



Analisis Semiotika Roland Barthes pada Arsitektur Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah di Lubuk Pakam

Alifia Zahra Shafira^{1*}, Fatimatu Zahra Nasution², Yenny Haidar Naburju³,
Rizqa Karima⁴, Isfira Ainy⁵

¹⁻⁵ Universitas Sumatra Utara, Indonesia

Email: alifiazahrashafira@students.usu.ac.id

Alamat: Jalan Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

*Korespondensi penulis: alifiazahrashafira@students.usu.ac.id

Abstract: *This research examines the meaning of architecture and ornaments in the Sultan Thaf Sinar Basarsyah Grand Mosque in Lubuk Pakam, Deli Serdang using Roland Barthes' semiotic approach. Using a qualitative research method, this study analyzes the denotation, connotation, and mythical meanings of various architectural elements of the mosque such as building form, interior space, color, and ornaments such as windows, mihrab, doors, calligraphy, and drum. The results show that the design of this mosque combines elements of local culture from three tribes (Karo, Simalungun, and Malay) with typical Middle Eastern ornaments. The unique shape of the dome depicts the hijaiyah letters that form the lafaz Allah, while the choice of colors and ornaments reflects the effort to unite the diversity of local cultures. The mosque, which was built on an area of 16,307 square meters, not only functions as a place of worship but also as a center of Muslim activities that spread the values of brotherhood, love, unity and harmony.*

Keywords: *Mosque architecture, Ornamentation, Roland Barthes semiotics*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji makna arsitektur dan ornamen pada Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah di Lubuk Pakam, Deli Serdang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dari berbagai elemen arsitektural masjid seperti bentuk bangunan, ruang dalam, warna, dan ornamen-ornamen seperti jendela, mihrab, pintu, kaligrafi, serta beduk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain masjid ini memadukan unsur budaya lokal dari tiga suku (Karo, Simalungun, dan Melayu) dengan ornamen khas Timur Tengah. Bentuk kubah yang unik menggambarkan huruf hijaiyah yang membentuk lafaz Allah, sementara pemilihan warna dan ornamen mencerminkan upaya menyatukan keragaman budaya setempat. Masjid yang dibangun di atas lahan seluas 16.307meter persegi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam yang menyebarkan nilai-nilai persaudaraan, kasih sayang, persatuan, dan kerukunan umat.

Kata Kunci: Arsitektur Masjid, Ornamen, Semiotika Roland Barthes

1. LATAR BELAKANG

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata "culture" dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin colere, yang berarti "mengolah" atau "mengerjakan", dan juga berarti "mengolah tanah atau bertani." Oleh karena itu, semua jenis karya manusia yang dilihat oleh masyarakat atau publik, seperti arsitektur atau seni bangunan, termasuk dalam kategori budaya.

Seni bangunan dapat berupa rumah, tempat ibadah, atau bahkan monumen. Masjid adalah salah satu jenis bangunan kebudayaan. Masjid merupakan tempat ibadah umat islam seluruh dunia. Islam adalah agama universal yang ditujukan untuk semua manusia, atau agama yang

"mendunia" karena risalahnya sebagai rahmat bagi alam semesta. Berdasarkan klasifikasi Departemen Agama "Mesjid adalah bangunan tempat ibadah (shalat) yang dikategorikan menjadi tiga berdasarkan kategorisasi serta fungsinya yaitu Mesjid, Langgar, dan Musholla." Selanjutnya dijelaskan bahwa mesjid adalah bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuk bangunannya disesuaikan dengan berbagai ornamen yang khas untuk masjid, seperti kubah dan menara yang cukup megah sebagai ciri khasnya.

Masjid besar ini terletak di kabupaten Deli Serdang kecamatan Lubuk Pakam, yang diberi nama Masjid Sultan Agung Thaf Sinar Basarsyah Beliau adalah Sultan Serdang ketiga yang memerintah selama pemerintahan Kesultanan Serdang dari tahun 1817 hingga 1850 M, dan dia memegang prinsip Islam dan adat melayu. Sifat lemah lembut, sopan, adil, dan warak (alim) yang dia miliki membuat banyak orang di pedalaman menjadi Muslim.

Bupati Deli Serdang H. Ashari Tambunan memiliki tujuan untuk merevitalisasi Masjid Al-Ikhlas pada tahun 2015. Masjid yang baru akan dibangun untuk menampung lebih banyak jamaah dan dapat digunakan untuk kegiatan ibadah lainnya selain untuk sholat. Konstruksi Masjid Agung dimulai pada tahun 2017 dan 2018, dibiayai oleh APBD Kabupaten Deli Serdang. Pada tahun 2019 dan 2020, dilanjutkan dengan penyempurnaan bangunan masjid, seperti pembangunan taman, air mancur, dan perluasan lahan untuk parkir. Masjid Agung ini terletak di atas lahan seluas 16.307meter persegi (1,6 ha), dengan bangunan masjid seluas 5.864meter persegi yang dapat menampung sekitar 1.600 orang.

Masjid ini Sangatlah unik karena bentuk kubahnya yang bulat seperti mangkuk yang terbalik, biasanya disebut dengan "bentuk keong". Salah satu ciri khasnya adalah tiga pilar yang tingginya berbeda, dan warnanya yang kuning emas adalah simbol budaya Melayu yang sangat melekat dengan masyarakat setempat dan juga masjid ini memiliki dua ruang serambi yang sangat berguna.

Oleh karena itu belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti masjid ini dengan pendekatan semiotika, penulis tertarik untuk menganalisis masjid ini dari segi bangunan dan arsitekturnya, serta unsur-unsur budaya yang ada di Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah

Salah satu tokoh semiotika adalah Roland Barthes. Ia mengatakan semiotika adalah bagian dari linguistik. Bahasa, Menurutnya semiotika adalah sistem tanda yang menunjukkan gagasan masyarakat tertentu selama bertahun-tahun. terbatas. Hal ini mengungkapkan suatu ide (yang bermakna) dan merupakan komponen yang terdapat dalam struktur yang terdiri dari penanda-petanda. yang dapat digunakan untuk mengkaji makna simbolik, seperti simbol yang ditemukan dalam lagu, buku, gambar, iklan, dan bangunan. Karena struktur bangunan masjid

pada hakikatnya mempunyai makna, baik dalam arti langsung yang disebut denotasi maupun dalam arti tidak langsung yang disebut konotasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Tinarbuko (2008), semiotika adalah bidang yang mempelajari simbol-simbol untuk memahami bagaimana simbol berfungsi dan menciptakan makna. Bidang ini pertama kali mendapat ketenaran ketika dikembangkan oleh Ferdina de Saussure. Ia menyebut ilmu ini semiotika, atau ilmu tanda dari sudut pandang sosial (Yasraf Amir Piliang, 2003: 256).

Dalam ilmu semiotika terdapat banyak teori yang dapat digunakan untuk mempelajari fenomena tertentu. Namun dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Roland Barthes. Roland Barthes adalah tokoh terkemuka dalam semiotika. Ia berpendapat bahwa semiotika adalah komponen dari linguistik. Menurutnya, bahasa adalah sistem tanda yang merefleksikan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Hal ini mengungkapkan sebuah konsep yang bermakna dan merupakan elemen yang terbentuk dari penanda dan ada di dalam sebuah struktur (Nurul Fitriana Bahri: 2019).

Menurut Roland Barthes (1967) analisis tanda didasarkan pada sistem atau kombinasi yang lebih besar ini mencakup apa yang disebut aturan kombinasi (rule of combination). Aturan kombinasi terdiri dari dua sumbu yaitu: sumbu paradigmatis yang mencakup perbendaharaan tanda atau kosa kata, seperti kamus, dan sumbu sintagmatik yang mencakup bagaimana tanda dipilih dan digabungkan untuk mendapatkan ungkapan berdasarkan kaidah (rule), kode, atau kode yang signifikan

Tabel 1 Peta Pemikiran Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotative)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas, terlihat jelas bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun tanda denotatif juga dapat berfungsi sebagai penanda konotatif. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua aspek dari tanda denotatif yang menjadi dasarnya. Makna denotatif sebuah kata adalah makna yang biasanya ditemukan dalam kamus. Secara umum denotasi digambarkan sebagai makna tanda yang definitif, harfiah, jelas, atau dipahami secara universal.

Sedangkan makna konotatif berarti makna denotatif yang dilengkapi dengan berbagai gambaran, ingatan, dan perasaan yang timbul. Konotasi merujuk pada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dari kata dan bentuk komunikasi lainnya. Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan tingkat pertama sistem signifikasi, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Namun dalam hal ini Roland Barthes tidak hanya mempertimbangkan aspek makna saja, namun juga mempertimbangkan aspek makna dari mitos-mitos yang ada di masyarakat. Menurut Roland Barthes (2011: 151), mitos budaya populer adalah sejenis bahasa. Oleh karena itu, mitos diartikan sebagai sistem komunikasi, dan mitos tersebut adalah pesan. Inilah salah satu ciri teori Roland Barthes yang melahirkan teori baru dalam bidang semiotika, dan memperdalam pemahaman semiotika dalam makna mitos dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain studi arsitektur, analisis simbolik dapat diterapkan pada berbagai simbol dan maknanya dalam media seperti film, poster atau iklan surat kabar atau radio arsip atau majalah dan foto.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengangkat ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial. Pembangunan dan pengembangan teori sosial adalah tujuan dari penelitian ini. Khususnya, sosiologi dapat berkembang dari empiris melalui penelitian berbagai fenomena atau kasus.

Adapun untuk metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan sumber data primer digunakan dengan cara observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara. Untuk Melihat ornamen-ornamen unik di Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah adalah dengan cara melakukan observasi dan dokumentasi. Dan untuk mendapatkan sumber data sekunder, penulis mengumpulkan data yang diperoleh dengan melakukan penelitian literatur yang relevan. Selanjutnya analisis data yang dikumpulkan dilakukan dengan membandingkan

informasi dari studi literatur, wawancara, dan observasi lapangan tentang ornamen masjid. Kemudian hasil dari analisis dijabarkan dalam bentuk naratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pembahasan

Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah, yang terletak di Lubuk Pakam, Kompleks Kantor Bupati Deli Serdang, mengambil nama dari salah seorang Sultan Serdang ketiga dalam tahta mahkota kesultanan Serdang masa pemerintahan yang berlandaskan islam dan berpegang teguh pada adat melayu dari tahun 1817-1850. Masjid ini memiliki kemegahan yang memadukan ciri-ciri budaya lokal dari tiga suku yang ada di sana seperti suku karo, simalungun, dan melayu. Masjid, yang menjadi ikonnya kota Lubuk Pakam, menjadi lebih indah dengan penambahan ornamen khas timur tengah. Bangunan ini dibangun di atas tanah seluas 16.307meter persegi (1,6 Ha), dengan 5.864meter persegi masjid yang dapat menampung sekitar 1.600 orang.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan umat islam yang akan menyebarkan ajaran islam dan menyebarkan nilai-nilai persaudaraan, kasih sayang, persatuan, dan kerukunan umat, yang merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam.

Dalam hal ini banyak aspek yang terdapat di dalam arsitektur bangunan masjid ini termasuk bentuk, bagian, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan lainnya membentuk sistem tanda arsitektur yang dapat di interpretasikan. Begitu juga dengan bangunan, umumnya dikatakan bahwa bangunan memiliki makna denotatif sebagai tempat tinggal namun, ini tidak berarti bahwa bangunan tidak memiliki makna konotatif juga.

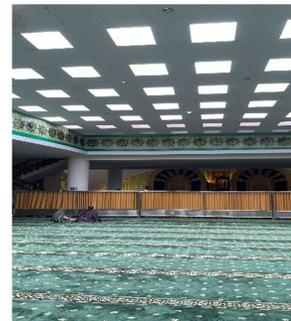
4.2. Hasil

a. Bentuk Bangunan



DENOTASI	Bangunan masjid ini memiliki desain kubah berbentuk payung yang sering dipakai saat upacara adat melayu. Diartikan sebagai simbol tempat ibadah yang menaungi seluruh umat muslim.
KONOTASI	Kubah bulat menggambarkan huruf hijaiyah Ha (ه), dan tiga pilar di bagian depan menggambarkan Alif (ا) dan Lam . Secara keseluruhan, bentuk ini dapat ditafsirkan sebagai lafaz Allah SWT, menunjukkan nilai agama dalam desainnya.
MITOS	Masyarakat sekitar berpendapat bahwa kubah Masjid tersebut berbentuk seperti keong mas.

1) Ruang Dalam Masjid



DENOTASI	Ruang utama yang dimana tempat shalat jamaah biasanya menghadap ke kiblat dan juga memiliki lantai yang dilapisi karpet atau sajadah.
KONOTASI	Ruangan yang menawarkan ketenangan pikiran dan ketenangan batin
MITOS	Masyarakat memandang ini sebagai “wilayah suci” yang dipisahkan dari urusan duniawi

b. Warna



DENOTASI	Warna kuning, hijau, putih, dan coklat mendominasi bangunan masjid ini.
KONOTASI	Perpaduan warna di masjid ini menunjukkan upaya untuk menyatukan berbagai suku yang ada di Deli Serdang, termasuk Melayu, Batak Toba, Karo, dan Jawa. Perpaduan warna ini membuat masjid lebih cantik dan menunjukkan keseimbangan dan keragaman budaya yang ada di daerah itu.
MITOS	Tidak ditemukan adanya mitos

c. Jendela



DENOTASI	Jendela salah satu bagian terpenting dari sebuah bangunan yang fungsinya sebagai tempat masuk dan keluar udara dan sinar matahari
KONOTASI	Sebagian orang percaya bahwa jendela ini berasal dari budaya jendela adat Karo, identitas budaya yang ada di Sumatra Utara. Budaya Karo sering mengaitkan warna hijau dengan alam, kehidupan, dan kesuburan.
MITOS	Tidak ditemukan adanya mitos

d. Mihrab



DENOTASI	tempat kecil yang ada di dinding paling depan masjid yang merupakan tempat untuk imam memimpin solat, dan untuk menunjukkan arah kiblat.
KONOTASI	Mihrab ini terinspirasi dari masjidil haram, yang melestarikan elemen Sejarah dan budaya islam, hubungan umat muslim di seluruh dunia, dan simbol keagungan dan kesucian.
MITOS	Tidak ditemukan adanya mitos.

e. Pintu



DENOTASI	Sebagai pintu masuk dan keluar bagi tamu Allah yang ingin beribadah di mesjid
KONOTASI	Desain pintu ini terinspirasi dari pintu di masjidil haram, mencerminkan Keindahan dan Kemegahan Islam. Dibuka untuk semua dengan niat suci dan hati bersih, tanpa memperdulikan status sosial atau etnis, dengan desain kaligrafi yang mewakili warisan sejarah agama Islam yang cantik.
MITOS	Tidak ditemukan adanya mitos

f. Kaligrafi



DENOTASI	Kaligrafi merujuk pada hasil karya lukisan tangan menggunakan alat tulis khusus seperti kuas, atau pena dengan tinta
KONOTASI	Kaligrafi memiliki banyak tingkatan makna yang menuju pada keindahan spiritual, yang dalam situasi ini adalah gambaran indah nama-nama Allah SWT dan wahyu-wahyu Nya dalam ayat suci alquran.
MITOS	Tidak ditemukan adanya mitos.

g. Beduk



DENOTASI	Memberikan petunjuk bahwa waktu shalat telah tiba dan berperan sebagai sarana komunikasi untuk mengundang jamaah.
KONOTASI	Menjadi ciri khas yang unik dari setiap masjid yang ada di Indonesia.
MITOS	Tidak ditemukan adanya mitos

Makna mitos dari bangunan dan ornamen-ornamen dari masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basyarysyah memiliki makna Denotasi, Konotasi dan Mitos yang mana makna Mitos terdapat pada anggapan masyarakat setempat yang memaknai bentuk bangunan dari masjid itu yang berbentuk keong. Akan tetapi setelah diteliti ternyata makna dibalik bentuk unik dari bangunan masjid ini afar terlihat seperti bentuk lafaz Allah SWT yang dilihat dari 3 pilar dibangun depan adalah huruf hijayah alif dan lam dan dibagian kubah masjid yang berbentuk bulat merupakan huruf hijayah "ة". Maka dari itu anggapan dari masyarakat setempat dinilai peneliti sebagai bentuk Mitos.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini membahas tentang bagaimana bentuk serta ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basyarysyah dengan menggunakan teori Roland Barthes yang dilihat dari tiga segi yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk bangunan masjid serta ornamen-ornamen memberi wawasan yang dapat diambil maknanya.

Bentuk kubah masjid yang dikenal masyarakat seperti bentuk keong ternyata memiliki makna lafaz Allah SWT begitupun dengan pemilihan warna serta hiasan ornamen dalam bangunan masjid ini memiliki makna budaya yang tersirat.

Ornamen yang mempunyai latar belakang filosofis dan religius yang erat hubungannya antara budaya kehidupan masyarakat setempat dengan nilai religius. Dilihat dari warna masjid kuning, hijau, coklat dan putih yang pada umumnya simbol warna kuning adalah budaya melayu.

Dari bentuk jendela, lampu, minbar, serta kaligrafi-kaligrafi yang digunakan berdasarkan unsur-unsur budaya dan dikaitkan dengan unsur religius serta termotivasi dari bentuk masjid di Masjidil Haram.

DAFTAR REFERENSI

- "Fungsi Masjid ala Rasulullah, Dari Tempat Sholat Hingga Latihan Perang." (2023, March 15). ITB-AD. Retrieved from <https://www.itb-ad.ac.id/2023/03/15/fungsi-masjid-ala-rasulullah-dari-tempat-sholat-hingga-latihan-perang/> (accessed March 15, 2023).
- Almu'tasim, A. (2016). Penciptaan budaya religius perguruan tinggi Islam (berkaca nilai religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Arif, M. (2012). Pendidikan agama Islam inklusif-multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-18.
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Deli Serdang. (n.d.). Mesjid Agung. Retrieved from <https://disbudporapar.deliserdangkab.go.id/mesjid-agung.html>
- Fikriarini, A. (2010). Arsitektur Islam: Ruang dalam peradaban Islam. *El Harakah*, 12(3), 194.
- Fiska. (n.d.). Memahami teori semiotika dalam kajian ilmu linguistik. Gramedia. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/teori-semiotika/>
- Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 124-134.
- Sitompul, M., Harahap, N., & Harmain, H. (2015). Akuntansi mesjid.